



HUBUNGAN DAN KONTRIBUSI KUALITAS PRAKERIN TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK NEGERI 1 BLITAR KOMPETENSI KEAHLIAN BISNIS KONSTRUKSI DAN PROPERTI

Emylia N Shima Subandi¹, Sutrisno², Sugiyanto³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang
Surel: en.shimasubandi@gmail.com

ABSTRAK

Kesiapan kerja ialah hal yang utama dalam memasuki dunia pekerjaan. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK secara umum dapat dilihat dari kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya. Upaya menyelaraskan pendidikan di SMK dengan dunia kerja yaitu dengan program prakerin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas prakerin dan kesiapan kerja siswa SMK serta mengetahui hubungan kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner tertutup dengan skala inkels. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas residu, uji linieritas, uji homoskedastisitas dan uji korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan kualitas prakerin tergolong kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 49,85. Kualitas prakerin paling tinggi pada perilaku saat bekerja sebesar 52,19, dan paling rendah pada memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian sebesar 47. Kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar tergolong kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 49,34. Kesiapan kerja paling tinggi yang dimiliki siswa pada mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja sebesar 52,29, dan paling rendah pada mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaannya sebesar 47,50. Pada uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$; berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja. Nilai r dari kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja yaitu 0,818, dimana koefisien determinasi sebesar 66,91%. Sehingga semakin baik kualitas prakerin yang dilaksanakan siswa akan semakin tinggi kesiapan kerja yang dimiliki siswa.

Kata kunci: Kualitas Prakerin, Kesiapan Kerja

1. Pendahuluan

Perkembangan industri berkembang pesat di era globalisasi saat ini, sehingga Indonesia harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul untuk menghadapi persaingan yang terus berkembang secara ketat. Penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dimulai sejak seseorang belajar di sekolah dengan cara mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensinya. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menyiapkan tenaga kerja yang terampil melalui sekolah kejuruan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tertera bahwa "Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu". Namun kenyataannya pada lulusan SMK belum seluruhnya dapat terjun ke dunia kerja. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan dunia pendidikan dan dunia industri. Kesenjangan yang dimaksud lulusan SMK yang belum sesuai dengan standart kualifikasi dunia kerja dimana kurangnya keterampilan serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Sejalan dengan itu, Tentama (2019) menjelaskan bahwa lulusan SMK yang seharusnya menjadi tenaga siap kerja di dunia kerja ternyata belum memiliki kesiapan untuk bekerja. Ada beberapa masalah kesiapan kerja antara lain, banyak siswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (Universitas), ada beberapa siswa yang bekerja akan tetapi tidak sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari selama sekolah, banyak yang menganggur karena kesiapan yang dimiliki oleh siswa masih kurang.

Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK secara umum dapat dilihat dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan atau kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya. Jika melihat dari sisi internal siswa, permasalahan ini lebih dimunculkan karena siswa merasa dirinya belum mampu atau belum siap untuk bekerja sehingga menyebabkan minat untuk memasuki dunia kerja cenderung masih rendah (Ali 2004:45).

Salah satu upaya untuk menyelaraskan pendidikan di SMK dengan dunia kerja adalah adanya program *link and match* dalam bentuk pendidikan sistem ganda (PSG). Program pendidikan berbasis ganda dengan konsep sistem magang bagi siswa SMK yang lebih dikenal dengan Praktik Kerja Industri (Prakerin) melalui kemitraan antara sekolah dan dunia kerja. Prakerin dilaksanakan dengan menerjunkan langsung siswa pada dunia industri/kerja sesuai dengan bidangnya.

Kegiatan prakerin yang seharusnya mampu mengembangkan keterampilan siswa sesuai kompetensi keahliannya namun terkadang belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Selama prakerin nyatanya ada beberapa siswa yang tidak memperoleh pengalaman kerja sesuai bidangnya. Sesuai dengan yang diungkapkan Pratama (2018) terbukti bahwa kegiatan prakerin ditemukan adanya penyimpangan dalam hal pemberian tugas dan kurangnya pemberian kepercayaan kepada siswa, tidak sedikit dari institusi pasangan yang hanya memanfaatkan siswa prakerin tanpa memberikan masukan ataupun *feedback* yang mampu mendongkrak kemampuan kinerja siswa. Namun ketidak berhasilan prakerin tersebut tidak terjadi di semua sekolah nyatanya ada sekolah yang berhasil melakukan kegiatan prakerin. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto (2022) yang memperoleh hasil presentase 86,48% dengan tingkat keberhasilan program prakerin berjalan sangat baik. Maka dari itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas prakerin di salah satu SMK kota Blitar yaitu SMK Negeri 1 Blitar.

Kesiapan kerja ialah hal penting yang harus dimiliki siswa namun kenyataannya banyak siswa yang belum mampu atau siap bekerja, khususnya pada siswa SMK. Sedangkan, siswa SMK dibentuk untuk menjadi SDM yang bisa mengikuti perkembangan dunia kerja. Begitu pentingnya kesiapan kerja siswa SMK mendorong pihak pendidikan memebentuk program prakerin, dimana prakerin diharapkan cukup berpengaruh dalam mengatasi kesiapan kerja siswa SMK. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kualitas prakerin siswa SMK, khususnya siswa yang telah melaksanakan program prakerin serta kesiapan kerjan yang dimilikinya. Penelitian ini penting untuk segera dilaksanakan supaya SMK dapat mencetak siswa yang siap kerja serta meminimalisir adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kualitas Prakerin

Kualitas prakerin terdiri dari dua kata yakni kualitas dan prakerin. Garwin dalam Nasution (2001 : 16) menjelaskan bahwa kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berpengaruh dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Praktik kerja industri atau prakerin bisa disebut

juga dengan pelatihan kerja yang dialami oleh para siswa. Wibowo (2016) menjelaskan prakerin adalah bentuk kerja sama antara pihak sekolah dengan dunia industri dalam hal membimbing peserta didik untuk mencapai keahlian tertentu sesuai bidangnya serta kurikulum pendidikan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas prakerin adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh siswa di tempat industri dan memberikan peningkatan pada siswa dari aspek pengetahuan, keterampilan sesuai bidangnya serta sikap kerja yang baik. Hal tersebut akan melatih siswa untuk melakukan suatu pekerjaan nyata di lingkungan industri

2.2. Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja menurut Andreas dalam Khoiroh (2018) merupakan kondisi individu seorang yang telah mempunyai kemampuan atau siap dalam melakukan suatu pekerjaan dengan hasil yang memuaskan serta dapat mencapai target. Sedangkan menurut Kuswati (2015) kesiapan kerja mengacu pada kemampuan, keterampilan dan sikap kerja dalam suatu jenis pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta potensi siswa yang dapat diterapkan secara langsung.

Rohman (2020) lulusan SMK dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila memiliki kemampuan yang seimbang antara hard skill dan soft skill untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik. Hard skill yang harus dimiliki siswa berdasarkan KKNI ialah mampu menyelesaikan serangkaian tugas menggunakan aturan dan proses yang tepat sesuai ketentuan industri dengan pengawasan tidak langsung. Serta siswa harus mampu menggunakan suatu peralatan kerja sesuai dengan standart operasi dan prosedur yang berlaku.

Sedangkan, soft skill berdasarkan KKNI siswa memiliki kemampuan berinteraksi dan bekerjasama dalam tim untuk menyelesaikan serangkaian tugas. Memiliki sikap kritis terkait dengan pelaksanaan pekerjaannya. Mampu bertanggung jawab atas suatu pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah sebagai upaya siswa untuk menerapkan soft skill dan hard skill yang dimilikinya dalam dunia kerja. Dimana kemampuan tersebut akan timbul karena dukungan faktor internal maupun eksternal siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki kesiapan untuk bekerja apabila kemampuan soft skill dan hard skill sudah sesuai dengan kualifikasi dunia kerja.

2.3. Hubungan kualitas Prakerin terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK

Sekolah kejuruan secara sistematis dan berkelanjutan berupaya menciptakan lulusan yang terampil dan siap kerja. Sesuai dengan tujuan SMK ialah lembaga yang membekali siswa dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesiapan kerja siswa ialah kondisi siswa yang mampu dan siap dalam melaksanakan pekerjaan secara langsung. Siswa yang memiliki kesiapan kerja dapat dinilai dari hard skills meliputi kemampuan melaksanakan tugas pekerjaan serta soft skills meliputi kemampuan komunikasi, interpersonal dan membuat keputusan. Selain itu, kesiapan kerja akan terbentuk dalam diri siswa dengan beberapa faktor diantaranya, kematangan fisik, mental serta adanya pengalaman bekerja.

Pengalaman ini dapat diwujudkan dengan pelaksanaan praktik kerja industri (prakerin) yang berkualitas, program yang melibatkan dunia pendidikan dengan dunia industri. Kualitas prakerin ialah pelatihan bagi siswa kejuruan untuk mengimplementasikan hasil belajar di sekolah ke dunia kerja sesuai dengan tujuannya. Kualitas prakerin memiliki peranan yang penting bagi pengalaman siswa selain menambah wawasan dan keterampilan

juga untuk mencapai diri siswa yang siap kerja. Berdasarkan uraian diatas menandakan adanya hubungan positif antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja.

Hubungan variabel tersebut didukung oleh hasil penelitian Ramadhani (2021) mengungkapkan adanya hubungan antara pengalaman praktik kerja di industri dengan kesiapan kerja siswa. Penelitian Salim, dkk (2020) bahwa adanya hubungan persepsi siswa tentang pelaksanaan prakerin dengan kesiapan kerja siswa. Sebagaimana dari bahasan diatas dapat dinyatakan adanya hubungan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa. Siswa yang memiliki kualitas prakerin yang baik akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

3. Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel lalu mendeskripsikan tingkatan variabel tersebut dalam bentuk angka (Kuncoro, 2003). Penelitian ini juga tergolong model pendekatan *ex post facto*, dimana data yang diperoleh dari setelah terjadinya sesuatu (Arikunto, 1989). Sehingga penelitian dilakukan kepada siswa SMK Negeri 1 Blitar Jurusan Bisnis Konstruksi dan Properti (BKP) yang telah melaksanakan prakerin.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dan kolerasional. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu akan menguji variabel kualitas prakerin (X) dengan variabel kesiapan kerja (Y). Adapun penjabaran mengenai variabel kualitas prakerin dan variabel kesiapan kerja pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	
Kualitas Prakerin	Aspek Pengetahuan	Pengetahuan tentang pelaksanaan pekerjaan konstruksi	
		Pengetahuan cara menyelesaikan masalah	
		Memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian	
	Aspek keterampilan	Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kompetensi keahlian	
		Memperoleh peningkatan keterampilan sesuai kompetensi keahlian	
		Perilaku baik saat bekerja	
	Aspek sikap kerja	Kedisiplinan	
		Kesiapan Kerja	Mampu menggunakan alat kerja sesuai SOP
			Mampu menyelesaikan tugas sesuai ketentuan industri
<i>Soft skills</i>	Mampu berkerjasama		
	Mampu bersikap kritis		
	Mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaannya		
	Mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja		
	Memiliki pertimbangan yang logis dan objektif		

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang memiliki keterkaitan mengenai penelitian dimana peneliti dapat mempelajari dan menarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini ialah siswa Jurusan BKP SMK Negeri 1 Blitar tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah populasi pada tabel berikut :

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI BKP 1	29
2	XI BKP 2	31
Jumlah		60

Sedangkan, sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi dengan karakteristik dan kualitas yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2019). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah non probability sampling yang merupakan teknik sampling dengan tidak memberikan peluang bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Peneliti akan menggunakan jenis teknik total sampling dengan jumlah 60 siswa., dimana seluruh anggota populasi akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hal ini diperkuat oleh teori Arikunto (2010) menjelaskan, jika jumlah keseluruhan populasi penelitian kurang dari 100, maka peneliti dapat mengambil semua untuk dijadikan sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan angket (kuisisioner). Kuisisioner akan diberikan kepada siswa SMK Negeri 1 Blitar Jurusan BKP dengan tujuan memperoleh data kualitas prakerin dan kesiapan kerja siswa. Kuisisioner dalam penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner tertutup dimana setiap pertanyaan telah disertai dengan alternatif jawaban. Sementara itu metode lain yang digunakan yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2010) adalah mengumpulkan data berupa foto penelitian dan catatan beberapa hal atau kejadian yang terjadi saat penelitian berlangsung.

3.4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis instrumen skala, dimana alternatif jawaban yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Adapun skala yang telah dikembangkan oleh Inkels dalam Arikunto (1989 : 134) menyajikan alternatif jenjang dari nilai kualitas suatu perbuatan. Skala model Inkels ini menyerupai tes objektif bentuk pilihan ganda, tapi alternatifnya menunjukkan pada gradasi.

1. Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui tepat atau tidaknya butir pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen supaya sesuai dengan maksud dilakukannya tujuan pengukuran tersebut. Untuk menguji validitas item instrumen dibantu dengan software Statistical Product and Service (SPSS) 27 for windows dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Nilai validitas
- n = Jumlah responden
- X = Skor jawaban tiap butir pertanyaan
- Y = Skor jawaban total semua pertanyaan

Suatu butir instrumen dikatakan valid apabila r hitung > r tabel dan sebaliknya apabila r hitung < r tabel maka dianggap tidak valid. Butir soal pada penelitian ini sebanyak 17 soal pada setiap variabel yang selanjutnya dilakukan uji instrumen kepada 60 siswa, kemudian hasil kuisisioner tersebut dilakukan uji validitas menggunakan SPSS 27 for windows. Berikut hasil uji validitas instrumen:

Tabel 3. Hasil Validitas Kualitas Prakerin (X)

No	r hitung	Sig.	Keterangan
1	0,656	0,000	Valid
2	0,718	0,000	Valid
3	0,519	0,000	Valid
4	0,550	0,000	Valid
5	0,805	0,000	Valid
6	0,678	0,000	Valid
7	0,883	0,000	Valid
8	0,779	0,000	Valid
9	0,594	0,000	Valid
10	0,553	0,000	Valid
11	0,491	0,000	Valid
12	0,530	0,000	Valid
13	0,715	0,000	Valid
14	0,712	0,000	Valid
15	0,809	0,000	Valid
16	0,492	0,000	Valid
17	0,743	0,000	Valid

Tabel 4. Hasil Validitas Kesiapan Kerja (Y)

No	r hitung	Sig.	Keterangan
1	0,522	0,000	Valid
2	0,843	0,000	Valid
3	0,778	0,000	Valid
4	0,755	0,000	Valid
5	0,435	0,001	Valid
6	0,745	0,000	Valid
7	0,618	0,000	Valid
8	0,482	0,000	Valid
9	0,620	0,000	Valid
10	0,425	0,001	Valid
11	0,410	0,001	Valid
12	0,337	0,008	Valid
13	0,426	0,001	Valid
14	0,749	0,000	Valid
15	0,389	0,002	Valid
16	0,793	0,000	Valid
17	0,532	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 3.3 dan Tabel 3.4 diketahui bahwa 17 butir soal Kualitas Prakerin (X) dan Kesiapan Kerja (Y) dinyatakan valid dengan nilai r hitung > rtabel (0,2542)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa instrumen yang dibuat cukup dapat dipercaya sehingga baik untuk alat pengumpulan data. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan program SPSS 27 for windows dengan metode Chronbach Alpha atau rumus alpha, sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_B^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{ii} = Reliabilitas instrumen
- k = Jumlah butir soal
- $\sum \sigma_B^2$ = Jumlah varian tiap butir
- $\sum \sigma_t^2$ = Varian total

Adapun tingkat reliabilitas dengan rumus alpha dapat dilihat pada Tabel 3.5 dimana rumus alpha diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai dengan 1.

Tabel 5. Kriteria Reliabilitas

Harga Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
Antara 0,81 sampai dengan 1,00	Sangat Reliabel
Antara 0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
Antara 0,41 sampai dengan 0,60	Cukup Reliabel
Antara 0,21 sampai dengan 0,40	Kurang Reliabel
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Tidak Reliabel

Hasil reliabilitas dari variabel kualitas prakerin dan kesiapan kerja telah disajikan sebagai berikut :

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Variabel	Koef Reliabilitas	Keterangan
Kualitas Prakerin	0,918	Sangat Reliabel
Kesiapan Kerja	0,879	Sangat Reliabel

3.5. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai variabel kualitas prakerin (X) dan variabel kesiapan kerja (Y). Penyajian hasil analisis deskriptif dengan pendekatan yang datanya berupa angka.

Menghitung skor tertinggi dan terendah dilanjutkan membuat skala penialain setiap kategori. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

Skor tertinggi = Jumlah soal x skor maksimal

Skor terendah = Jumlah soal x skor minimum

Skala penilaian = Skor tertinggi – Skor terendah

Selanjutnya ada pengujian analisis deskriptif yang dilakukan menggunakan program Micosoft Axcel dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum X_{max}} \times 100$$

Keterangan :

X = Nilai akhir

$\sum X$ = Perolehan Skor

$\sum X_{max}$ = Skor Maksimal

Data penelitian yang telah dilakukan uji analisis deskriptif akan dilakukan pengkategorian perolehan data secara keseluruhan variabel. Adapun tabel kriteria analisis deksriptif sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Analisis Deskriptif

No.	Rentangn Skor	Kriteria
1	Antara 81 sampai dengan 100	Sangat Baik
2	Antara 61 sampai dengan 80	Baik
3	Antara 41 sampai dengan 60	Cukup
4	Antara 21 sampai dengan 40	Kurang Baik
5	Antara 0 sampai dengan 20	Tidak Baik

Data hasil perhitungan analisis deskriptif kualitas prakerin dan kesiapan kerja akan disajikan secara sederhana dan efektif berupa diagram pie (diagram lingkaran) dan diagram batang.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan SPSS 27 *for windows* terdiri atas sebagai berikut:

a. Normalitas Residu

Pengujian ini berguna untuk mengukur data yang diperoleh tergolong kategori distribusi normal atau tidak yang dilakukan pada masing-masing variabel dalam penelitian ini. Pengujian tersebut menggunakan metode kolmogrov smirnov.

Pedoman pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Linearitas

Uji linearitas bertujuan dalam mengukur apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk dalam data yang linear atau tidak. Pengujian ini menggunakan Test for Linearity pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear, sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan linear.

c. Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas untuk melihat keanekaragaman atau variansi terpengaruh oleh faktor lain/tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Uji Levene dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data variabel tergolong homogen, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data variabel terpengaruh oleh faktor lain atau heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan mengetahui kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu ada atau tidak ada hubungan kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi Product Moment. Adapun pedoman hasil analisis yaitu, apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antar kedua variabel dimana H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Hasil Penelitian

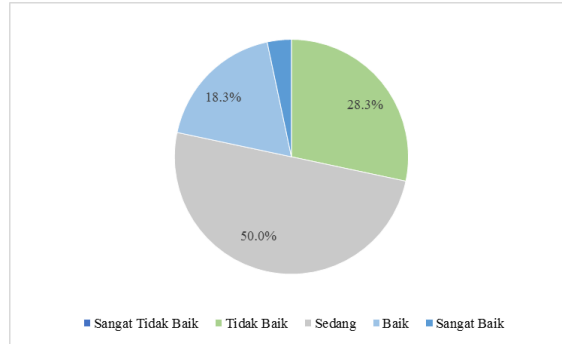
4.1. Kualitas Prakerin Siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP

Data variabel kualitas prakerin dari hasil kuisioner sebanyak 17 pertanyaan yang diisi oleh 60 siswa, diperoleh skor maksimum 83,82 dan skor minimum 26,47. Hasil analisis nilai mean (\bar{x}) sebesar 49,85; Modus (M_o) sebesar 54,41; Standart Deviasi (SD) sebesar 13,50. Selanjutnya data kualitas prakerin dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kualitas Prakerin

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	0 – 20	Sangat Tidak Baik	0	0
2	21 – 40	Tidak Baik	17	28,3%
3	41 – 60	Sedang	30	50%
4	61 – 80	Baik	11	18,3%
5	81 – 100	Sangat Baik	2	3,3%
Jumlah			60	100%

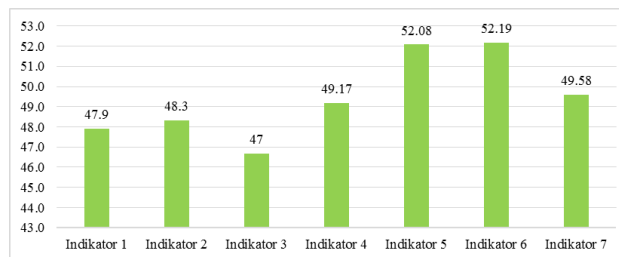
Tabel diatas menjelaskan bahwa kualitas prakerin termasuk kategori “Sedang” dengan frekuensi tertinggi pada skor 41-60 sebanyak 30 siswa (50%) dan frekuensi terendah pada skor 81-100 sebanyak 2 siswa (3,3%) dalam kategori “Sangat Baik”. Berikut adalah gambar diagram distribusi frekuensi dari variabel kualitas prakerin:



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Kualitas Prakerin

Tabel 9. Skor Indikator Kualitas Prakerin

Indikator Kualitas Prakerin	Skor
Indikator 1 Pengetahuan tentang pelaksanaan pekerjaan konstruksi	47,9
Indikator 2 Pengetahuan cara menyelesaikan masalah	48,3
Indikator 3 Memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian	47
Indikator 4 Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kompetensi keahlian	49,17
Indikator 5 Memperoleh peningkatan keterampilan sesuai kompetensi keahlian	52,08
Indikator 6 Perilaku baik saat bekerja	52,19
Indikator 7 Kedisiplinan	49,58



Gambar 2 Skor Indikator Kualitas Prakerin

Gambar diatas menjelaskan bahwa seluruh indikator pada variabel kualitas prakerin dalam kategori “Sedang”. Dimana skor tertinggi terdapat pada indikator 6 yaitu perilaku baik saat bekerja, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator 3 yaitu pengetahuan tentang pelaksanaan pekerjaan konstruksi.

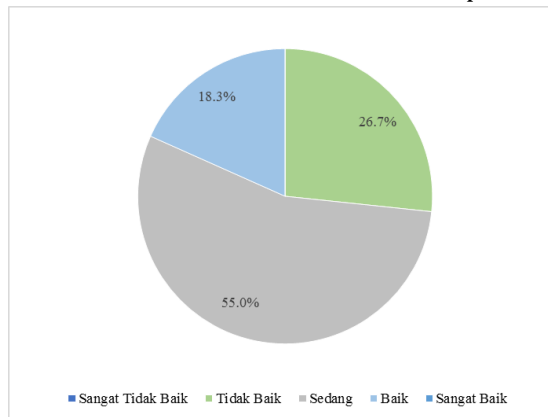
4.2. Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP

Data variabel kesiapan kerja berdasarkan hasil kuisisioner sebanyak 17 pertanyaan yang di isi oleh 60 siswa, diperoleh skor maksimum 72,06 dan skor minimum 29,41. Hasil analisis nilai mean (\bar{x}) sebesar 49,34; Modus (Mo) sebesar 47,06; Stardart Deviasi (SD) sebesar 11,64. Selanjutnya data kualitas prakerin dideskripsikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kesiapan Kerja

No	Skor	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	0 – 20	Sangat Tidak Baik	0	0%
2	21 – 40	Tidak Baik	16	26,7%
3	41 – 60	Sedang	33	55%
4	61 – 80	Baik	11	18,3%
5	81 – 100	Sangat Baik	0	0%
Jumlah			60	100%

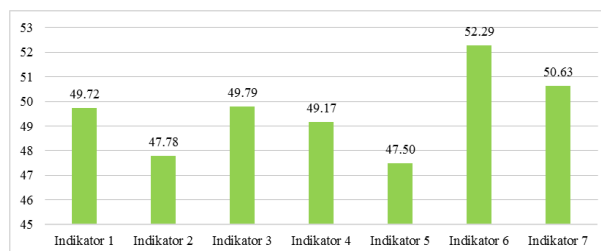
Tabel diatas menjelaskan bahwa kualitas prakerin termasuk kategori “Sedang” dengan frekuensi tertinggi pada skor 41-60 sebanyak 33 siswa (55%) dan frekuensi terendah pada skor 61-80 sebanyak 11 siswa (18,3%) dalam kategori “Baik”. Berikut adalah gambar diagram distribusi frekuensi dari variabel kualitas prakerin:



Gambar 3 Distribusi Frekuensi Kesiapan Kerja

Tabel 11. Skor Indikator Kesiapan Kerja

Indikator Kesiapan Kerja	Skor
Indikator 1 Mampu menggunakan alat kerja sesuai SOP	49,72
Indikator 2 Mampu menyelesaikan tugas sesuai ketentuan industri	47,78
Indikator 3 Mampu berkerjasama	49,79
Indikator 4 Mampu bersikap kritis	49,17
Indikator 5 Mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaannya	47,50
Indikator 6 Mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja	52,29
Indikator 7 Memiliki pertimbangan yang logis dan objektif	50,63



Gambar 3 Diagram Skor Indikator Kesiapan Kerja

Gambar diatas menjelaskan bahwa seluruh indikator pada variabel kualitas prakerin dalam kategori “Sedang”. Dimana skor tertinggi terdapat pada indikator 6 yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, sedangkan skor terendah terdapat pada indikator 5 yaitu mampu mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaannya.

4.3. Hubungan Kualitas Prakerin Siswa terhadap Kesiapan Kerja Siswa

4.3.1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis meliputi uji normalitas residu, uji linieritas dan uji homoskedastisitas. Perhitungan uji prasyarat analisis dibantu dengan program SPSS Versi 27. Uji normalitas residu pada penelitian ini menggunakan uji normalitas kolmogrof smirnov, dimana data yang diperoleh dari nilai residual variabel kualitas prakerin dan kesiapan kerja.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Residu

Variabel	Test Statistic	Sig.	Ket
Unstandardized Residual	0,071	0,200	Normal

Hasil uji normalitas residu berdasarkan diatas menunjukkan taraf signifikan sebesar $0,200 > 0,05$. Demikian data berikut dapat dinyatakan bahwa variabel kualitas prakerin (X) dengan kesiapan kerja (Y) berdistribusi normal.

Uji linieritas untuk mengetahui hubungan variabel kualitas prakerin dengan variabel kesiapan kerja tergolong data yang linier atau tidak. Hasil uji linier dengan menggunakan Test for Linierity tertera pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Fhitung	Sig.
Kualitas Prakerin dengan Kesiapan Kerja	1,253	0,274

Hasil uji linieritas berdasarkan diatas menunjukkan taraf signifikan sebesar $0,274 > 0,05$. Demikian data variabel kualitas prakerin (X) dengan kesiapan kerja (Y) terdapat hubungan yang linier.

Selanjutnya pengujian homoskedastisitas menggunakan metode uji levene, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	Levene Statistik	Sig.
Kualitas Prakerin dengan Kesiapan Kerja	1,676	0,101

Hasil uji homoskedastisitas berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan taraf signifikan sebesar $0,101 > 0,05$. Demikian data variabel kualitas prakerin (X) dengan kesiapan kerja (Y) dikatakan homoskedastisitas atau tidak terpengaruhi oleh faktor lain.

4.3.2. Uji Korelasi Kualitas Prakerin terhadap Kesiapan Kerja

Uji korelasi ialah menguji hipotesis atau untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Uji korelasi ini menguji hubungan variabel X yaitu kualitas prakerin dengan variabel Y yaitu kesiapan kerja. Pengujian ini menggunakan metode pearson correlation, berikut hasil uji data korelasi:

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Kualitas Prakerin dengan Kesiapan Kerja	0,818	0,030

Hasil uji korelasi berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,030 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara inferensial maka terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja. Berarti semakin baik kualitas prakerin maka semakin baik kesiapan kerja

siswa. Sebaliknya semakin buruk kualitas prakerin maka semakin buruk kesiapan kerja siswa.

4.4. Kontribusi Kualitas Prakerin terhadap Kesiapan Kerja Siswa

Uji koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari variabel X yaitu kualitas prakerin terhadap variabel Y yaitu kesiapan kerja. Berdasarkan nilai korelasi (r) sebesar 0,818, maka besar sumbangan kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP adalah 66,91%. Sedangkan 33,09% dipengaruhi oleh variabel lain. Berarti terdapat kontribusi secara signifikan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin baik kualitas prakerin maka siswa semakin siap untuk bekerja setelah lulus dari sekolah.

5. Pembahasan

5.1. Kualitas Prakerin Siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP

Hasil uji analisis deskriptif kualitas prakerin tergolong dalam kategori “Sedang”. Analisis ini mencakup beberapa indikator yang mencerminkan berbagai aspek dari kualitas prakerin. Indikator perilaku baik saat bekerja memiliki skor tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menggambarkan pelaksanaan kegiatan prakerin memberikan hal positif tentang sikap saat bekerja. Hasil yang tinggi ini mencerminkan kualitas prakerin yang baik. Sesuai dengan Katili (2021) prakerin yang berkualitas akan melatih siswa untuk berkomunikasi/berinteraksi secara profesional di dunia kerja. Indikator memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian mendapatkan skor terendah. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang telah melaksanakan kegiatan prakerin tidak mendapatkan peningkatan mengenai ilmu pengetahuan tentang konstruksi. Kualitas prakerin yang baik yaitu dapat menambah wawasan keterampilan serta pengetahuan (Azizah, 2019). Berdasarkan uraian di atas kualitas prakerin siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP tergolong kategori “Sedang” dan memiliki skor terendah pada indikator memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian.

5.2. Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP

Penilaian kesiapan kerja siswa dilakukan melalui analisis deskriptif, yang hasilnya menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP memiliki skor yang tergolong “Sedang”. Indikator mampu adaptasi di lingkungan kerja memiliki skor paling tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa SMK memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, kemampuan berkomunikasi, dan dapat mengatasi tantangan lingkungan kerja dengan baik. Menurut penelitian oleh Muspawi (2020), adaptasi di lingkungan kerja merupakan kunci keberhasilan awal karir seseorang.

Sementara itu, indikator mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaan memiliki skor paling rendah dibanding indikator lainnya. Ini dapat mencerminkan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab dalam dunia kerja. Sependapat dengan Pratama (2018) bahwa kurangnya tanggung jawab terkait tugas pekerjaan dapat menjadi hambatan dalam transisi siswa dari pendidikan ke dunia kerja. Kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP, menunjukkan tingkat kategori “sedang” dan memerlukan perhatian lebih terutama pada kemampuan tanggung jawab siswa terkait tugas pekerjaannya. Karena indikator tersebut memiliki skor terendah dibandingkan indikator lainnya.

5.3. Hubungan Kualitas Prakerin terhadap Kesiapan Kerja

Hasil uji korelasi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0,050$ maka secara inferensial terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP. Prakerin dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Amal, dkk (2020) menemukan bahwa siswa yang mengikuti prakerin dengan kualitas yang baik memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti prakerin dengan kualitas rendah. Siswa yang mengalami Prakerin dengan bimbingan yang baik dan lingkungan kerja yang mendukung cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik, akibatnya meningkatkan peluang sukses mereka saat memasuki dunia kerja (Syadiyah, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas prakerin memiliki korelasi yang signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelaksanaan prakerin dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Dukungan dari sekolah, industri, dan pembimbing prakerin sangat penting dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman prakerin yang berkualitas untuk mempersiapkan mereka dengan baik untuk memasuki dunia kerja.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa Kualitas prakerin siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi BKP tergolong sedang, dengan skor terendah di indikator memperoleh peningkatan pengetahuan sesuai kompetensi keahlian dan skor tertinggi di indikator perilaku baik saat bekerja. Selanjutnya Kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi BKP tergolong sedang, dengan skor terendah di indikator mampu bertanggung jawab terkait tugas pekerjaannya dan skor tertinggi di indikator mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat hubungan korelasi yang positif dan signifikan dan terdapat kontribusi yang signifikan antara kualitas prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Blitar Kompetensi Keahlian BKP, maka dari itu dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas prakerin siswa maka akan semakin tinggi kesiapan kerjanya.

Daftar Pustaka

- Ali, M. 2004. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik: Jakarta: Bumi Aksara.
- Amal, N., & Putra, D. S. (2020). Hubungan Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja bagi Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *MSI Transaction on Education*, 1(1), 25–32.
<https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pen>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiyanto. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Smkn 1 Tambelangan. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(4), 417–424.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v2i4.1914>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021. "Arti Kata Kualitas", (online), (<https://kbbi.web.id/>), diakses 9 Desember 2022
- Katili, A., Naway, F. A., & Lamatenggo, N. (2021). Implementasi Praktek Kerja Industri hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialh. budaya dan alam sekitar. (3). *Student Journal of Educational Management*, 1(1), 1–16.
- Khoiroh, M., & Prajanti, S. D. W. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja, Praktik Kerja Industri, Penguasaan Soft Skill, Dan Informasi Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1010–1024. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28336>
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Kuswati. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa Menjadi Bidan. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 5, (4)
- Muspawati, M., & Lestari, A. (2020). MEMBANGUN KESIAPAN KERJA CALON TENAGA KERJA. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111–117. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Nasution. 2001. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indah

- Pratama, Y., Daryati, D., & Arthur, R. (2018). Hubungan Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Cibinong Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan. *Jurnal Pensil*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.1.6>
- Ramadhani, F. A. (2021). Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Industri Dan Kemampuan Akademis Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk (Sekolah Menengah Kejuruan) Jurusan Teknik Gambar Bangunan : Studi Meta- Analisis. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 7(2), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/42134>
- Rohman, T. (2020). Kesiapan Kerja Siswa SMK Ditinjau dari Kinerja Prakerin. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1), 22–27. jupiter@unipma.ac.id
- Salim, S., A, Y., Ambiyar, A., & Fernanda, Y. (2020). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Dengan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Jurusan Teknik Pemesinan Smk Negeri Se-Kota Padang. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 2(3), 30–36. <https://doi.org/10.24036/vomek.v2i3.113>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sya'diyah, N. K. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 15(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Tentama, F., Subardjo, S., Merdiaty, N., & Asti Mulasari, S. (2019). The effect of interpersonal communication and self-adjustment to the work readiness of vocational high school students. *International Journal of Research Studies in Education*, 8(3), 29–38. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2019.4004>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45–50. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9354>